



SEJARAH DAN DAMPAK KEHADIRAN JEMAAT GLORYA TUATUKA BAGI MASYARAKAT SEKITARNYA

Yuda D. Hawu Haba, Maria R. A. Pada
Universitas Kristen Arta Wacana Kupang
Email Korensponden: yudahawuhaba@gmail.com

Submit: 27-02-2022

Review: 15, 30-04-2022

Revisi: 04-06-2022

Diterima: 06-06-2022

Layout: 25-06-2022

Terbit: 30-06-2022

Abstract

This research aims to know the context of the GMIT Glorya Tuatuka Congregation and its presence from 1941 to 2021. The method used in this research is a qualitative method with a historical approach. From this research, the following results were obtained: GMIT Glorya Tuatuka congregation, in its history, has reached the age of 80 years on 19 September 2021. This congregation is located in Tuatuka Village, East Kupang, Kupang Regency, East Nusa Tenggara. From the context of the Tuatuka Village, it became a place where members of the GMIT Glorya Tuatuka Congregation grew and developed. The GMIT Glorya Tuatuka congregation has been around for 80 years. This congregation was founded on 19 September 2021. At that time, Rev. H. Haning baptized 25 members of the Tuatuka congregation. This congregation initially worshipped at Babau, then to Mukeana (Kefetoran Am Abi Oefeto), to Gunoedale/Tuatuka Lama, and established a new fellowship in Tuatuka (Laku). Since its founding in the 1970s – today, this congregation has been served by eight Pastors. Thus, for 80 years, members of the GMIT Glorya Tuatuka Congregation have been served by 16 pastors. Members of this congregation started with 37 family heads, and now there are 224 family heads. Its presence has an impact on the fields of ecclesiastical spirituality, socio-economics, politics, education, customs and culture.

Keywords: Church History; Impact of Attendance; Congregation; Glorya Kayu Putih; Society

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenal konteks Jemaat GMIT Glorya Tuatuka dan kehadirannya sejak 1941–2021. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis. Dari penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: Jemaat GMIT Glorya Tuatuka dalam perjalanan sejarahnya telah menempuh usianya yang ke-80 tahun pada 19 September 2021. Jemaat ini berada di Kelurahan Tuatuka, Kupang Timur, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur. Dari konteks Kelurahan Tuatuka menjadi tempat di mana anggota Jemaat GMIT Glorya Tuatuka bertumbuh dan berkembang. Persekutuan anggota Jemaat GMIT Glorya Tuatuka sudah ada sejak 80 tahun yang lalu. Jemaat ini berdiri pada 19 September tahun 1941. Saat itu, Pdt. H. Haning membaptis 25 orang anggota jemaat Tuatuka. Jemaat ini semula beribadah di Babau, kemudian ke Mukeana (Kefetoran Am Abi Oefeto), ke Gunoedale/Tuatuka Lama, dan berdiri sebagai suatu persekutuan baru di Tuatuka (Laku). Sejak pemandiriannya pada tahun 1970-an sampai sekarang, jemaat ini dilayani oleh delapan orang Pendeta. Dengan demikian, selama 80 tahun, anggota Jemaat GMIT Glorya Tuatuka telah dilayani oleh 16 orang pendeta. Anggota jemaat ini bermula dengan 37 Kepala Keluarga, dan sekarang berjumlah 224 kepala keluarga. Kehadirannya berdampak pada bidang kerohanian/kegerejaan, sosial-ekonomi, politik, pendidikan, adat-istiadat dan kebudayaan.

Kata Kunci: Sejarah Gereja; GMIT; Dampak Kehadiran, Jemaat; Glorya Kayu Putih, Masyarakat

I. Pendahuluan

Pada umumnya gereja-gereja (sebagai institusi), termasuk di Indonesia, bahkan kebanyakan orang Kristen secara individual maupun komunal, di satu sisi sadar akan pentingnya studi atau pengetahuan tentang Sejarah Gereja, minimal tentang sejarah dirinya. Tetapi di sisi lain belum banyak gereja dan komunitas Kristen yang memberi perhatian serius dan berupaya sungguh-sungguh untuk mempelajarinya, termasuk seluk-beluk dirinya ataupun melakukan sesuatu untuk ikut memberi sumbangan bagi studi Sejarah Gereja.

Walaupun belum banyak gereja dan komunitas Kristen yang memberi perhatian terhadap pentingnya studi Sejarah Gereja. Patut bergembira bahwa dalam kurun waktu 10-20 tahun terakhir ini semakin banyak literatur tentang Sejarah Gereja Indonesia baik pada aras lokal maupun nasional yang diterbitkan. Sebagian dari itu telah terdapat dalam koleksi Pusat Dokumentasi Sejarah Gereja di Indonesia (PDSGI) STFT Jakarta. Namun demikian, harus diakui, literatur yang dihasilkan oleh gereja-gereja itu masih lebih banyak berbicara tentang hal-hal yang formal-seremonial. Pertambahan jumlah jemaat maupun warganya, para pejabatnya, peresmian gedungnya, dan seterusnya; belum banyak menitik kepada hal-hal yang lebih substansial. Bagaimana mereka bergumul dan berusaha mewujudkan-nyatakan iman mereka dan melaksanakan panggilan-Ilahi atas mereka.

Jemaat Glorya Tuatuka terbentuk sebagai sebuah persekutuan baru pada 19 September 1941 dimekarkan dari Jemaat Babau yang lahir dari pekerjaan misi oleh seorang utusan NZG bernama Reynt le Bruyn. Ia ditempatkan di Kupang dan merupakan pekabar Injil NZG pertama yang berkarya di Timor.¹ Kehadiran Jemaat Glorya Tuatuka dalam sejarah tidak untuk dirinya sendiri, namun untuk mengemban suatu tugas yang Allah berikan sebagai *amanat kerasulan*, yakni untuk terlibat dalam rencana Allah sebagai perwujudan keselamatan bagi dunia ini.

Dalam pemahaman seperti itu, Jemaat GMIT Glorya Tuatuka memahami dirinya sebagai hamba Allah dan utusan Yesus Kristus yang mengerjakan kehendak Allah bagi manusia dan dunia. Sebagai hamba Allah, jemaat ini mengabdikan pada karya keselamatan Allah, dan sebagai utusan Kristus, ia senantiasa memahami dirinya sebagai yang diutus ke luar, terarah pada dunia ini.

Anggota Jemaat GMIT Glorya Tuatuka adalah mereka yang yakin, bahwa Allah memanggil mereka dan menyerahkan diri untuk dibaptis dan telah mengaku imannya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat di dalam salah satu jemaat. Atas dasar pemahaman di atas, anggota Jemaat GMIT Glorya Tuatuka bersekutu dan merupakan basis pelayanan yang mewujudkan diri sebagai satu komunitas keselamatan yang dinamis, dalam mana seluruh anggota berpartisipasi dengan sukarela dan tetap.² Permasalahannya adalah pertama, banyak generasi tua yang sudah meninggal dan cerita sejarah hanya dilaksanakan secara lisan dan dokumennya sangat terbatas. Jika ini dibiarkan maka suatu waktu sejarah terbentuknya gereja Glorya Tuatuka akan hilang. Kedua, secara kasat mata hadirnya jemaat Glorya Tuatuka memberikan dampak perubahan bagi masyarakat sekitar namun dampak tersebut belum diteliti apakah dampak tersebut bermanfaat atau justru berdampak negatif.

Menyadari keadaan tersebut, maka penulis melakukan penelitian secara akademik dengan judul Sejarah dan dampak Kehadiran Jemaat GMIT Glorya Tuatuka bagi

¹ Fransisco de Kr Anugerah Jacob, "Pendidikan Kristen Di Keresidenan Timor Pada Masa Nederlandsch Zending Genootschap: Suatu Kajian Historis," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 385–404.

² Hawu Haba Yuda, "GMIT Efforts to Save It's Historical Dokuments," in *Mission History, Mission Archives*, I. (Utrecht Nederland: Stichting de Zending der Protestante Kerk in Nederland, 2010), 106–113.

Masyarakat Sekitarnya. Sejumlah pertanyaan yang hendak diteliti dengan wawancara secara mendalam adalah: bagaimana konteks dan sejarah Jemaat GMIT Glorya Tuatuka? Faktor-faktor apa saja yang mendorong terbentuknya Jemaat GMIT Glorya Tuatuka? Bagaimana dampak kehadirannya Jemaat GMIT Glorya Tuatuka bagi masyarakat sekitarnya?

II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode penelitian penyelidikan antropologi (Struktur Penelitian)³ dengan pendekatan historis.⁴ Karena itu, peneliti menggambarkan keberadaan Jemaat Glorya Tuatuka yang diteliti secara deskriptif dan naratif. Jemaat Gloria Tuatuka memiliki beberapa variable, yakni: waktu dan tempat pendiriannya, jumlah anggota jemaat pertama, para pendeta yang melayani sejak pertama sampai sekarang, keberadaan jemaat masa kini, dan dampak kehadirannya bagi masyarakat sekitarnya. Penelitian dilakukan di Jemaat GMIT Glorya Tuatuka, Klasis Kupang Timur. Lokasi/jemaat ini dipilih dengan pertimbangan telah terbentuk sejak tahun 1941 dan berdampak bagi masyarakat sekitarnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap subjek yang diteliti.⁵ Sesudah data dikumpulkan, maka dibuat reduksi data. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam membuat kesimpulan. Langkah terakhir adalah menarik atau membuat kesimpulan. Dengan kata lain, seluruh data dari dokumen, hasil wawancara diinterpretasi untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

III. Pembahasan

Jemaat GMIT Glorya Tuatuka adalah salah satu jemaat di Klasis Kupang Timur, dengan jumlah 224 kepala keluarga. Jemaat ini berada di kelurahan Tuatuka, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Jarak tempuh dari Kota Kupang ke tempat ini sekitar 25 km. Mayoritas jemaat ini bekerja sebagai petani dan peternak dengan latar pendidikan lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA). Ada beberapa anggota jemaat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan latar belakang pendidikan sarjana. Mayoritas suku jemaat ini berasal dari suku Rote, tetapi ada juga beberapa suku lainnya seperti Sabu, Dawan, Sumba, Flores, Alor, Ambon dan sebagainya.

Majelis Jemaat Periode 2019–2023 berjumlah 41 orang terdiri dari 1 orang Pendeta, 20 orang Penatua dan 20 orang Diaken. Jemaat ini terdiri dari 10 rayon pelayanan, dengan nama: Sinai, Kefas, Elim, Laharoi, Calvari, Getsemani, Efata, Elshadai, Siloam, Omega. Majelis Jemaat Harian (MJH) Jemaat Glorya Tuatuka periode 2019-2023, berjumlah enam orang, empat kelompok kategorial, yakni: Kaum Bapa, Kaum Ibu, Pemuda, PAR (Sekolah Minggu), dan satu fungsional, yakni Persekutuan Doa. Badan

³ Periti J Pelto and Gretel H Pelto, *Penyelidikan Antropolog; Struktur Penelitian*, ed. Abdulah Taib (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989).

⁴ Jan S Aritonang, "Manfaat Dan Keterbatasan Studi Sejarah Gereja Khususnya Di Indonesia," in *Diamond Jubilee*, ed. STT Jakarta (Jakarta, 2009).

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010).

Pembantu Pelayanan Jemaat Glorya Tuatuka, yakni: Badan Pertimbangan Pengawasan Pelayanan (BP3J), Panitia Pembangunan, dan Panitia Hari Raya Gerejawi.

A. Sejarah berdirinya Jemaat Glorya Tuatuka

Sejarah secara harafiah berarti pengetahuan atau uraian mengenai peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.⁶ Berbicara mengenai sejarah berarti berbicara mengenai masa yang telah berlalu serta segala bentuk peristiwa yang telah terjadi, baik yang memengaruhi masa sekarang maupun tidak. Dalam pengertian ini, sejarah berarti ilmu yang menafsirkan fakta historis serta menetapkan arti dan makna dari peristiwa masa lampau, juga dalam hubungannya dengan peristiwa lain.⁷

Perkembangan gereja sejak awal berdiri, yakni pada masa Perjanjian Baru sampai sekarang sudah terjadi banyak pergumulan, pemasalahan, penderitaan dan perpecahan yang terjadi. Hal ini mengakibatkan sampai sekarang banyak aliran gereja bermunculan di dunia terkhususnya di Indonesia. Segalanya dilakukan hanya untukewartakan dan menyebarkan Kerajaan Allah pada seluruh umat manusia.⁸ Di wilayah Indonesia terdapat sejumlah besar gereja-gereja dengan sejarah pertumbuhan dan perkembangan pelayannya masing-masing. Gereja-gereja ini muncul ditandai dengan adanya pelayanan baptisan pertama atau pembawa Injil pertama kali masuk dalam wilayah itu dengan memberitakan injil.⁹

Faktor-faktor penyebab lahirnya satu gereja tertentu disebabkan oleh sejumlah hal yang memengaruhinya, yaitu: *Pertama*, latar belakang lembaga zendeling yang berbeda dengan latar belakang di Indonesia, baik itu latar belakang budaya, bahasa, sosial, ajaran, corak kerohanian dan lainnya yang berlaku dalam gereja asalnya. Para pekabar Injil melakukan pemberitaan firman dengan tujuan membawa pembaruan untuk manusia beserta seluruh dunianya ataupun menyelamatkan manusia dari dalam dunia. *Kedua*, adanya agama yang lama, adat-istiadat yang lama, kebudayaan yang lama dan susunan masyarakat yang lama. Perkembangan gereja ini juga berkembang di Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan asas yang sama namun dengan lembaga zending yang berbeda yaitu Gereja Masehi Injili di Timor dan Gereja Kristen Sumba. GMIT secara resmi berdiri pada 31 Oktober 1947.¹⁰ Permasalahan yang dialami dalam tubuh GMIT sendiri adalah perpecahan, perbedaan pandangan, keragaman sosial-kultural, perbedaan daerah, suku, bangsa, kedudukan sosial dan lainnya yang menjadi pergumulan GMIT sepanjang sejarah perkembangannya.

Hingga saat ini GMIT memiliki 52 Klasis yang terdapat di dalamnya.¹¹ Hingga saat ini pula, kita patut mengaspresiasi bahwa beberapa gereja di GMIT sudah memiliki buku sejarahnya sendiri dan beberapa di antaranya juga mulai sadar untuk menulis sejarahnya. Namun, perlu disadari pula bahwa menulis sejarah gereja berbeda dengan menulis sejarah-sejarah lainnya sebab minat dari sejarah gereja tidak terlepas dari upaya untuk menemukan Allah. Artinya, semua penelitian terhadap sejarah masa lalu

⁶ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

⁷ Chr De Jonge, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 15.

⁸ Daud Saleh Luji, Hemi D Bara Pa, and Kristian E Y M Afi, "A, KEBERPIHAKAN GEREJA TERHADAP PARA PENYANDANG DISABILITAS DI WILAYAH TERITORI II KLASIS KUPANG TENGAH GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 14–28.

⁹ Otty Nindi Kesuma and Kabib Sholeh, "NILAI SEJARAH GEREJA SILOAM DALAM PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI KOTA PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH," *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 5, no. 1 (2019): 69–77.

¹⁰ <https://sinodegmit.or.id/sejarah-gmit/>, diakses pada Sabtu, 10 Oktober 2020, pukul 19.14.

¹¹ <https://sinodegmit.or.id/daftar-nama-dan-nomor-kontak-ketua-majelis-klasis-gmit-2020-2023/>, diakses pada Selasa, 13 Oktober 2020, pukul 10.32.

dilakukan dengan tujuan untuk menemukan jejak-jejak Allah dengan maksud adanya kesadaran bagi generasi saat ini bahwa Allah turut bekerja serta bertindak di dalam sejarah.¹² Perkembangan jemaat saat ini berhadapan dengan tantangan teknologi dan praktik yang membutuhkan perhatian khusus untuk kemajuan pelayanan. Banyak anggota jemaat yang merindukan agar persekutuan jemaat yang terjadi pada masa lalu didokumenkan.

Informasi mengenai keberadaan Jemaat GMIT Glorya Tuatuka selama ini, diperoleh secara lisan dari para pelaku sejarah serta bahan tertulis yang kurang memadai. Dengan demikian, informasi mengenai perkembangan jemaat ini belum tertulis dan diketahui oleh semua anggota jemaat. Untuk itu, dirasa penting guna melakukan penulisan sejarah Jemaat GMIT Glorya Tuatuka. Jemaat GMIT Glorya Tuatuka berdiri pada 19 September 1941 dan berusia 80 tahun pada 19 September 2021. Banyak peristiwa yang terjadi, namun dokumentasi terhadap peristiwa dan kesan dari setiap anggota jemaat masih sangat terbatas. Saat ini, beberapa dokumen masih tersimpan dengan baik dan perlu ditata dengan baik sehingga tidak rusak, maupun hilang. Oleh karena itu, sejarah jemaat ini harus ditulis karena para pelaku sejarah pada awal pembentukan jemaat ini masih eksis, namun usianya makin senja, bahkan ada yang telah kembali ke rumah Bapa di sorga.

Sebagaimana dikatakan di atas, jemaat ini terbentuk sebagai sebuah persekutuan baru pada 19 September 1941 dan sebagai salah satu bagian dari Gereja Protestan di Indonesia. Kehadirannya dalam sejarah tidak untuk dirinya sendiri, namun untuk mengemban suatu tugas yang Allah berikan sebagai *amanat kerasulan*, yakni untuk terlibat dalam rencana Allah sebagai perwujudan keselamatan bagi dunia ini. Oleh karena itu, akan lebih bermakna, Geereja/Jemaat ditolong untuk mengenal dan menemukan dirinya dimulai dengan dokumentasi sumber-sumber sejarah, penelitian, mencari dan menemukan, mengumpulkan, mendokumentasikan, mempersiapkan dokumen sebagai sumber-sumber yang terjangkau (*accessible*), membuat rekam jejak kehidupan sebagai sumber inspirasi dan warisan bagi peradaban dunia. Dengan demikian, dokumentasi sebagai tanggungjawab bersama.¹³

Jemaat GMIT Glorya Tuatuka dalam perjalanan sejarahnya telah menempuh usianya yang ke-80 tahun pada 19 September 2021. Kehadiran jemaat ini di tengah dunia adalah untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia yakni mewujudkan Kerajaan Allah. Untuk itu, tulisan ini hendak melihat, bagaimana dampak kehadiran Jemaat GMIT Glorya Tuatuka bagi masyarakat disekitarnya. Jemaat ini sebagai salah satu jemaat dalam Klasis Babau yang dimekarkan pada 28 April 1966 dan berpusat di Babau.¹⁴ Kemudian, pada tahun 1972, jemaat ini berada dalam Klasis Kupang Timur yang dipimpin oleh Pdt. J.O. Manoe.¹⁵ Bagaimana asal-muasal jemaat ini?

Dari Babau ke Mukeana

Pada masa itu, Babau menjadi pusat pelayanan baik itu Injil dan pendidikan, sehingga banyak masyarakat datang beribadah di Babau. Untuk mendekatkan pelayanan, maka jemaat Tuatuka beribadah di Mukeana (pusat keketoran Am Abi

¹² Robin Hood Adam and Aswati Mukadas, "SEJARAH GEREJA PROTESTAN DI KOTA KENDARI: 1928–2016," *Journal Idea of History* 1, no. 1 (2018): 1–6.

¹³ Solaiman Yusak, "Dari Sejarah Gereja Menuju Sejarah Kekristenan (Dokumentasi, Penelitian, Dan Penulisan Sejarah Keristenan Di Indonesia Sebagai Sumber Bagi Pengembangan Berteologi)" (2018).

¹⁴ O.B. Laiskodat, *Laporan KMK Kupang Timur*, September 2015.

¹⁵ Data-data tentang Klasis sejak tahun 1947 – sekarang di atas bersumber dari dokumen GMIT berupa Berita GMIT 1954, 1955; Langkah Pertama (1972).

Oefeto) yang saat itu dipimpin oleh Rufus Loemnanu, kemudian oleh Paulus Loemnanu, dan dan Kristofel Loemnanu.

Akar historisnya adalah, pada tahun 1818 Nederlandsch Zendeling Genootschap (NZG) mengutus tiga orang tenaga pekabar Injilnya ke Indonesia Timur untuk membantu Joseph Kam. Sebelum mereka berangkat ke Ambon mereka ditahbiskan terlebih dahulu ke dalam jabatan pejabat pendeta di Batavia. Salah seorang di antara ketiga orang itu bernama Reynt le Bruyn. Ia ditempatkan di Kupang dan merupakan pekabar Injil NZG pertama yang berkarya di Timor. Sebagai seorang pejabat pendeta, le Bruyn ditugaskan untuk memimpin pekerjaan pekabaran Injil di Timor dan di pulau-pulau di sekitarnya pada masa Hazaart sebagai Residen Timor.¹⁶

Hazaart adalah seorang Kristen yang saleh dan mempunyai perhatian yang besar terhadap pekerjaan pelayanan gerejawi di Timor sangat gembira karena Timor mendapat seorang pendeta. Timor telah lama tidak memiliki seorang pendeta. Hazaart berangkat ke Ambon untuk menjemput le Bruyn ke Kupang. Merea tiba di Kupang pada tahun 1819. Hazaart membantu le Bruyn dengan memberikan kepadanya sebuah rumah tinggal dan bantuan keuangan.

Keadaan orang Kristen di Timor berada dalam keadaan yang menyedihkan seperti yang nampak dalam laporan le Bruyn yang pertama kepada Pengurus NZG di Belanda. Dalam laporannya, melalui suratnya tertanggal 31 Juli 1820, bahwa: ¹⁷

“Orang-orang Kristen di Timor hidup terpecah-pecah dan dalam kebodohan. Mereka hidup acuh tak acuh dan tidak banyak berbeda dengan orang-orang kafir. Hal ini tidak mengherankan, karena mereka telah 20 tahun tidak mendapat pengajaran dan tidak mendengar khotbah. Di seluruh pulau Timor tidak terdapat sebuah Perjanjian Baru yang lengkap. Di Kupang terdapat sebuah sekolah dengan jumlah murid delapan orang saja. Pengajarannya sangat buruk. Gedung gereja yang dihancurkan oleh gempa bumi pada tahun 1795 masih berupa puing-puing”.^{18, 19, 20}

Selanjutnya, le Bruyn menjadikan Kupang sebagai pusat kegiatan pelayanannya di Timor dan pulau-pulau di sekitarnya. Wilayah kerjanya sangat luas, yakni pulau Timor, RoteNdao dan Pulau-pulau Selatan Daya. Ia menciptakan hubungan yang baik dengan Residen Timor, Hazaart. Pada tahun 1824, di Kupang terdapat dua buah sekolah, yakni sekolah yang berbahasa Melayu dan yang berbahasa Belanda. Jumlah murid pada sekolah yang berbahasa Belanda adalah 93 orang dan pada sekolah berbahasa Melayu 23 orang. Tujuh orang guru mengajar pada sekolah ini yang semuanya didatangkan dari Ambon.

le Bruyn juga melaporkan, bahwa di samping sekolah di Kupang telah terdapat pula sekolah di Oesapa Besar dan Babau. Jumlah murid sekolah di Oesapa Besar terdiri

¹⁶ Jacobus Arnoldus Hazaart dilahirkan pada 8 Januari 1773 di Kupang. Ia menjadi residen Timor pada tahun 1810. Ia mempertahankan Kupang dari serangan Inggris namun ia menyerah kepada Inggris pada tahun 1811. Pada mulanya ia tetap dipertahankan sebagai Residen Timor di bawah pemerintahan Inggris namun kemudian ia diganti oleh orang lain. Hazaart tetap tinggal di Kupang dan menjadi seorang pedagang. Ketika Inggris menyerahkan kembali Indonesia kepada Belanda, maka ia diangkat kembali sebagai Residen Timor. Ia meninggal pada 19 Desember 1838 dalam perjalanan dinas untuk mengunjungi Sabu.

¹⁷ J.J. Fox, *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*. (Cambridge and London: Harvard University Press, 1977), 127–128.

¹⁸ S Coolsma, *De Zendingseeuw Voor Nederlandsch Oost-Indië*. (Utrecht Nederland: H.E Breijer, 1819), 823.

¹⁹ J.L.Ch Abineno, *Sejarah Apostolat Di Indonesia I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 120.

²⁰ Dicker Gordon, “Proclamation of the Gospel in Timor. A Study of the Evangelical Church of Timor in Relation to Its Historical Antecedents” (Melbourne College of Divinity, 1965), 18.

atas 33 orang. Sekolah ini dipimpin oleh Joseph Hutueli. Murid sekolah di Babau berjumlah 72 orang. Sekolah di Babau dipimpin oleh Johannes Matteus. Baik guru di Oesapa Besar maupun di Babau semuanya adalah guru yang didatangkan oleh NZG dari Ambon. Sebagaimana biasanya, di mana sebuah sekolah dibuka, maka di sana juga dibuka sebuah jemaat. Ibadah jemaat dan kegiatan jemaat lainnya biasanya dipimpin oleh guru sekolah di sana. Pada akhir tahun 1825 dilaporkan bahwa le Bruyn telah membuka 10 buah sekolah dengan jumlah murid 720 orang.²¹ Kemungkinan dalam jumlah ini telah termasuk sekolah-sekolah yang dibuka di Rote-Ndao. le Bruyn akhirnya meninggal dunia dan pelayanannya dilanjutkan oleh Heijmering yang harus menangani semua pekerjaan pelayanan di pulau Timor, Rote-Ndao dan Pulau-pulau di Selatan Daya.

Pada tahun 1836 sekolah-sekolah terdapat di Kupang, Oesapa, Olio, Babau, Oesao dan Pariti. Petrus Dirk Pello memimpin sekolah di Pariti, Johannes Coenrad menjadi guru di Oesapa. Heijmering melaporkan pada tahun 1836 bahwa jumlah murid sekolah tidak kurang dari 633 orang dan pada tahun 1838 jumlahnya naik menjadi 2.000 orang. Pada Juli 1847 L.J. van Rhijn, sekretaris NZG bersama-sama dengan J. E. Jellesma, pendeta pekabar Injil di Pulau Seram mengadakan perjalanan inspeksi terhadap pekerjaan NZG di Indonesia, termasuk juga ke Pulau Timor dan Rote-Ndao. Babau menjadi pusat pelayanan baik itu Injil dan pendidikan, sehingga banyak masyarakat datang beribadah di Babau, bahkan dilayani oleh para Pendeta yang menetap di Babau. Lingkup wilayah sekitar Babau antara lain Oesao dan Tuatuka yang rakyatnya sudah dibaptis serta beribadah di Babau, kemudian berpindah ke Mukeana sebagaimana dikemukakan di atas.

Dari Mukeana ke Gunoedale/Tuatuka Lama

Masyarakat Tuatuka sebenarnya berada dalam wilayah Kefetoran Babau, namun karena tempat tinggal mereka terletak di Gunoedale/Tuatuka Lama yang ada dalam wilayah pemerintahan Kefetoran Amabi Oefeto. Di Babau masyarakat Gunoedale/Tuatuka beribadah karena gereja pertama saat itu berada di Babau. Tuatuka saat itu lebih dikenal dengan nama *Gunoedale* atau Kampung Tuatuka Lama. Kata "Gunoedale" berasal dari bahasa Rote Termanu, terdiri dari dua kata, yakni "Guno" dan "Dale". Guno adalah nama tumbuhan/rumput liar, dan "Dale" artinya dalam. Pada perkampungan tersebut, tumbuh/sarat/penuh dengan tumbuhan liar, sehingga orang menganggap bahwa, mereka, dalam hal ini orang Tuatuka tinggal di dalam naungan tumbuhan liar tersebut. Nama Kampung Gunoedale ini kemudian diganti/diubah menjadi Tutauka "Tua" dan "Tuka" (pohon lontar yang berukuran kecil/pendek) oleh Feter Rufus Loemnanu, istrinya Mariana Saubaki, adiknya bernama Paulus Loemnanu (Feter Terakhir) dan Kristofel Loemnanu, karena pada perkampungan baru ini terdapat banyak pohon Tuak yang berukuran kecil atau pendek.²²²³

Sumber lain, mengatakan bahwa Tuatuka ada dalam wilayah Barnemen Oesao dipimpin oleh Felipus Senge. Namun dalam perjalanannya, Tuatuka digabungkan ke Kefetoran Amabi Oefeto dan status Tuatuka dari Barnemen ditingkatkan menjadi wilayah ketemukungan dan Temukung pertama adalah Matheas Meok (Lole). Dengan beralih/meningkatnya status pemerintahan ini, maka orang-orang Kristen Tuatuka yang

²¹ J.L.Ch Abineno, *Sejarah Apostolat Di Indonesia II/I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 121.

²² Agusten Meyok, *Wawancara*, Minggu, 19 September 2021; Benyamin Sulla, Adriana Mantonas-Anin, *Wawancara*, Selasa, 13 Oktober 2021; Sarah Baunsele, Lisa Seubelan, Filmon Meok, Mesker Meyok, *Wawancara*, Kiel Meok, Tobias Kapitan, *Wawancara*, 29 September 2021.

²³ Dokumen Gereja Gloria Tuatuka, "Kronologi Pendeta-Pendeta Yang Bekerja di Sekitar Am Abi", Tuatuka, 21 Mei 1980, 4. Bnd. Keputusan Sidang Jemaat Anugerah Oesu'u, "Sejarah Singkat Jemaat Anugerah Oesu'u tahun 1942-2017", 2017.

awalnya berbakti di Babau pindah dan beribadah di Mukeana (sekarang Fatukanutu) di gedung sekolah Mukeana yang saat itu masih disebut *Volkschool* (Sekolah Rakyat) Mukeana.²⁴

Di Sekolah Rakyat ini seorang tenaga pendidik berperan aktif dalam pendidikan dan penyebaran Injil, yakni Abia Lango sekitar tahun 1920-an-1930-an. Ia mengajak Efraim Anin (Foek) anggota masyarakat dari Gunoedale/Tuatuka Lama untuk membangun Pos Pelayanan di tempat mereka. Pada saat itu, ada 37 kepala keluarga Tuatuka yang berbakti di Mukeana sebelum pindah ke Tuatuka.²⁵ Anggota jemaat yang berjumlah 37 kepala keluarga ini umumnya adalah para petani yang bekerja penuh waktu untuk kebutuhan makan dan minum sehari-hari. Selanjutnya, masyarakat Gunoedale mulai membangun sebuah tempat ibadah di kampungnya sendiri dan tidak lagi berbakti Mukeana.

Persekutuan Baru di Gunoedale dan Tuatuka

Persekutuan baru di Gunoedale/Tuatuka dimulai di rumah Benyamin Meok, saat itu Efraim Anin (Foek) sebagai penanggung jawab dan yang menjadi Temukung adalah Yusuf Meok. Masyarakat atau Jemaat Gunoedale kemudian membangun sebuah tempat ibadah pertama di halaman rumah Efraim Anin. Tempat ibadah ini terbuat dari bebak dan di bawah pohon asam serta tempat duduknya menggunakan batu-batu yang diambil dari kali. Setelah itu gereja berpindah ke depan halaman rumah Yusuf Meok. Saat itu gereja dan pemerintah bersatu sehingga apapun yang gereja lakukan pemerintah selalu terlibat, sebaliknya apa yang pemerintah lakukan Gereja juga terus terlibat di dalamnya.²⁶

Sesuai Register Baptisan, pada 19 September tahun 1941, Pdt. H. Haning membaptis sejumlah anggota jemaat Tuatuka. Pdt. H. Haning, tinggal di Babau dan hanya memimpin sakramen, sementara ibadah lainnya dipimpin oleh Penanggung Jawab, karena terbatasnya tenaga pelayan, dan wilayah pelayanan sangat luas. Pdt. Haning, pada 19 September 1941, membaptis 25 orang.²⁷ Selama berada di *Gunoedale*, jemaat ini hanya memperoleh pelayanan sakramen pada saat-saat tertentu, dan mereka dilayani secara bergantian oleh para pendeta yang disebut "Pendeta Sakramen". Sesuai Register Baptisan Jemaat Tuatuka, para Pendeta dimaksud adalah: P. Huandao (1927-1931), H. Haning (1931-1945), M.P. Haba (1946-1948), D.E. Liman (1949-1950), E.P. Amtiran (1954-1957), Markus Manafe (1957-1958), Guru Jumat Elias Hautias, S.P. Eluama dan Guru Jumat Elias Hautias.²⁸

Selanjutnya, jemaat ini dilayani oleh Pdt. Th. Koliham, Pdt. Jefta Efraim Wonlele, Pdt. Theofilus O. Nakmofa (1974-1984), Pdt. Nahum Amalo, SmTh (1984 – 2000), Pdt. Gabriel. Amandis Bria, S. Th (Tahun 2001 – 2008), Pdt. Helmi Tlonaen-Thaha, S.Si.Teol

²⁴ Catatan Jahuda Jusuf Meok

²⁵ Catatan Agusten Meok, Menurut keterangan dari Yuliana Dima Loemnanu anak ke-6 dari Cristofel Loemnanu dengan ibu Nelci Loemnanu-Lango. Ibu Nelci adalah anak Abia Lango yang mengajak Efraim Anin untuk membangun sebuah tempat ibadah di Gunoedale dan juga informasi dari beberapa infoman lain.

²⁶ Agusten Meyok, Benyamin Sulla, Adriana Mantonas-Anin, Sarah Baunsele, Lisa Seubelan, Mesker Meyok, Filmon Meok, *Wawancara*, 11, 13-14, 19 September 2021. Bnd. "Catatan Jahuda Jusuf Meok" tentang berdirinya gedung gereja di bawah pohon Asam yang ada di depan halaman rumah dari Efraim Anin.

²⁷ Dokumen Jemaat Glorya Tuatuka, "Daftar Baptisan Tahun 1941-1978".

²⁸ Dokumen Gereja Gloria Tuatuka, "Kronologi Pendeta-Pendeta Yang Bekerja di Sekitar Am Abi", Tuatuka, 21 Mei 1980, 4. Bnd. Keputusan Sidang Jemaat Anugerah Oesu'u, "Sejarah Singkat Jemaat Anugerah Oesu'u tahun 1942-2017", 2017.

(29 Juni 2008 – 1 September 2009), Pdt. Feby Kattyany Messakh-Bengu, M. Th (- 2017), dan Pdt. Deby Mefiyani Lalan-Sol'uf, S. Th (2017 sampai sekarang).

Selama 80 tahun, anggota Jemaat GMIT Glorya Tuatuka telah dilayani oleh 14 orang pendeta. Anggota jemaat ini bermula dengan 37 Kepala Keluarga (KK), dan sekarang ini berjumlah 224 KK. Pekerjaan dari anggota jemaat tersebut umumnya sebagai petani dan peternak dengan latar belakang pendidikan, yang dominan lulusan Sekolah Dasar (SD) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA). Di samping itu, ada beberapa anggota jemaat yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil dengan latar belakang pendidikan sarjana.

Jemaat GMIT Glorya Tuatuka terdiri berbagai suku, dan terbanyak adalah suku Rote, dan suku lainnya seperti: Sabu, Dawan, Sumba, Flores, Alor, dan Ambon. Keberagaman demikian terjadi karena faktor kawin-mawin. Dalam konteks keberagaman tersebut, penggunaan bahasa daerah masih terpelihara dan difungsikan ketika berada di lingkungan keluarga, acara adat perkawinan, bahkan juga dipakai dalam penyampaian khotbah. Akan tetapi, guna menjalin komunikasi dengan baik di antara anggota jemaat, maka tetap menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Kupang sebagai bahasa sehari-hari.

Saat ini Jemaat GMIT Glorya Tuatuka dilayani oleh Pdt. Deby Mefiyani Lalan-Sol'uf, S.Th. Keadaan Jemaat GMIT Glorya Tuatuka saat ini terdiri dari 224 Kepala Keluarga yang berada dalam 10 rayon, masing-masing rayon dilayani oleh 4 orang Majelis Jemaat (2 orang penatua dan 2 orang diaken). Dalam satu rayon terdiri dari sekitar 9 – 24 Kepala Keluarga (KK). Penamaan rayon tidak menggunakan angka seperti pada umumnya, melainkan tiap rayon mempunyai nama yang memiliki arti tersendiri ataupun menggambarkan pergumulan anggota jemaat dalam rayon tersebut, yaitu rayon: Sinai, Kefas, Elim, Laharoi, Calvari, Getsemani, Efata, Elshadai, Siloam, dan Omega.

Dalam persekutuan Jemaat GMIT Glorya Tuatuka tidak hanya memperhatikan kehidupan rohani anggota jemaat, melainkan juga memperhatikan kualitas dari anggota jemaatnya, misalkan dari bidang pendidikan. Jemaat ini mempunyai Pusat Pengembangan Anak yaitu PPA IO-0492 Glorya Tuatuka. PPA Glorya Tuatuka menjalin kerja sama dengan *Compassion* terkait pemberian pelatihan, fasilitas, kurikulum dan juga sumbangan dana dalam rangka menunjang proses belajar mengajar di PPA Glorya Tuatuka, yang disepakati bersama sejak 17 Juni 2019 dan perjanjian ini berlaku dalam kurun waktu 3 tahun hingga tahun 2022. Saat ini jumlah anak yang ada dalam pengasuhan PPA berjumlah 343 anak.

Selain PPA, ada juga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD Glorya Tuatuka merupakan pengembangan dari Taman Kanak-Kanak (TK). PAUD ini sebelumnya menjalin hubungan kerja sama dengan Yayasan Alfa Omega, akan tetapi pada masa ini PAUD telah mengakhiri kerja sama tersebut. Kini, PAUD telah menjalin kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Kupang, dan memiliki 30 orang siswa dan 3 orang pengajar.

B. Dampak Kehadiran Jemaat Bagi Masyarakat Sekitar

Kehadiran Jemaat Glorya Tuatuka membawa dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dikemukakan analisa, interpretasi dan dampaknya di bidang kerohanian, sosial ekonomi, politik, pendidikan, adat-istiadat dan kebudayaan. **Pertama**, Bidang Kerohanian atau Kegerejaan. Tujuan pemberitaan firman adalah untuk membuat anggota jemaat berubah dan membawanya ke dalam suatu persekutuan jemaat/gereja. Gereja sebagai suatu persekutuan tidak saja diterima secara administratif organisatoris saja, namun secara intensif dengan motivasi untuk

memperoleh kehidupan kekal.²⁹ Kehadiran gereja membawa membawa spiritualitas baru atau berkat bagi masyarakat sekitarnya. Dalam jemaat tampak persekutuan (koinonia), kesaksian (marturia), pelayanan kasih (diakonia), ibadah (liturgia), dan penatalayanan (oikonomia).

Dalam corak kehidupan kerohanian masyarakat di Tuatuka, tidak tercabut dari akar kehidupan kerohanian yang masih membutuhkan waktu dan proses yang panjang untuk mencapai corak kerohanian Injili. Misalnya, dalam jemaat ini terdiri dari beberapa klan yang berpengaruh dan menentukan dalam kehidupan serta persekutuan setempat/kampung. Anggota jemaat/masyarakat percaya bahwa Tuhan Allah berkuasa atas hidup dan mati manusia.

Kedua, Bidang Sosial ekonomi. Hadirnya para pendeta dalam pelayanan kepada anggota jemaat/masyarakat, telah mengubah pola pikir mereka secara bertahap sehingga tidak mencolok status sosialnya. Dengan upaya itu, mereka beradaptasi dengan perkembangan-perkembangan baru, berkat pendidikannya. Dengan kata lain, anggota jemaat masyarakat Tuatuka tidak memandang status sosialnya, tetapi hidup dalam kebersamaan dan secara ekonomis mereka dapat bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri.

Dalam bidang ekonomi, ada pembagian lahan kepada jemaat memberikan suatu dampak bagi pengembangan usaha tani yang dilakukan masyarakat setempat. Selain itu, adanya gereja yang berpindah dari Guenodale ke Tuatuka membuat perpindahan beberapa masyarakat yang turut serta sehingga lahan yang kosong akhirnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, dan pengaturan pengairan dari mata air Saef-raba sebagai sumber air yang dipakai oleh masyarakat Tuatuka.

Keterlibatan para mejelis jemaat/gereja dalam jabatan pemerintahan memberikan keluasan bagi mereka untuk membagi tanah secara merata kepada masyarakat. Secara khusus gereja mendapatkan lahan yang paling luas, bahkan gereja memiliki lahan sawah yang dikelola oleh jemaat dan untuk jemaat. Pemberian lahan ini membuat masyarakat memiliki usaha untuk mengolah tanah dan berpengaruh pada peningkatan pendapatan masyarakat di sekitar Tuatuka.

Ketiga, Bidang Politik. Pada tahun 1965, kehadiran Partai Komunis Indonesia mulai memasuki daerah di sekitar Kupang Timur termasuk Tuatuka. Minimnya informasi terkait dengan isu PKI membuat masyarakat mengikuti perintah untuk mendaftarkan namanya sebagai anggota PKI dengan iming-iming bantuan ekonomi dan diajak untuk melakukan usaha bercocok tanam Murbey sebagai pakan ulat sutera. Banyak di antara masyarakat Tuatuka yang akan dieksekusi sebagai anggota PKI. Akan tetapi Jehuda J. Meok sebagai penanggung jawab Jemaat Wilayah Tuatuka bertemu secara empat mata dengan tentara dan polisi yang akan mengeksekusi orang-orang tersebut. Dampaknya, nama-nama mereka dihapus dari daftar nama-nama masyarakat setempat yang akan dieksekusi, sehingga mereka selamat dan aktif dalam pelayanan di jemaat ini hingga akhir hayatnya. Gereja baik secara fisik dan persekutuan hadir sebagai pelindung bahkan penolong bagi masyarakat setempat yang akan ditangkap sebagai korban Gerakan 30 September PKI.³⁰

Dampak ikutannya, menjadi trauma bagi masyarakat Tuatuka sehingga mereka menolak beberapa bantuan dari pihak luar yang akan masuk ke Tuatuka. Untuk ini, pada tahun 1979 gereja bersama pemerintah menjalin hubungan kerja sama untuk melakukan sosialisasi terkait bantuan-bantuan yang akan diberikan kepada masyarakat.

²⁹ Frank L Cooley, *Mimbar Dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan Dan Pemerintahan Di Maluku Tengah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987).

³⁰ Amos Sukamto, "Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 Terhadap Kekristenan Di Jawa, Sumatera Utara Dan Timor," *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (2015): 85–130.

Pemerintah meminta gereja untuk melakukan pendampingan (pelayanan pastoral) bagi 61 orang yang selamat dan/atau tidak menjadi korban G 30 S PKI.

Keempat, Bidang Pendidikan. Salah satu upaya gereja di Tuatuka adalah di bidang pendidikan sebagai perwujudan prinsip-prinsip reformasi, yakni orang Kristen dapat membaca Alkitab sendiri. Dasar bagi para pendeta untuk membuka sekolah di Tuatuka sebagai sarana penyampaian/pemberitaan Injil kepada para murid. Lewat pendidikan, muncul kesadaran di kalangan orang Tuatuka untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.³¹

Usaha di bidang pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Masyarakat pada umumnya dapat menyekolahkan anak-anaknya ke berbagai jenjang pendidikan di Kupang dan luar Kupang dengan dukungan biaya dari pihak gereja atau donatur, pemerintah dan orangtua sendiri. Saat ini, Jemaat GMIT Glorya Tuatuka mempunyai fasilitas Pusat Pengembangan Anak (PPA) dan sebuah Taman Kanak-kanak yang membantu masyarakat setempat, dan memberikan pendidikan kepada anak sejak dini. PPA yang dimiliki gereja menjalin kerja sama dengan *Compassion* yang memberikan bantuan dana untuk menopang biaya studi anak-anak hingga mereka studi ke Perguruan Tinggi. Selain itu, tanah gereja dipakai untuk membangun sebuah sekolah GMIT yang berada di depan gereja.

Kelima, Bidang adat-istiadat dan kebudayaan. Penduduk yang berdomisili di Kelurahan Tuatuka merupakan penduduk yang heterogen atau terdiri dari berbagai suku, agama dan ras. Penduduk Kelurahan Tuatuka terdiri dari suku Rote, Sabu, Timor, Alor, Flores, Sumba, Ambon, Irian, Helong dan lain-lain. Bahasa Indonesia (Dialek Kupang) merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari.

Hubungan sosial yang terjalin dalam kelurahan ini sama dengan ciri kehidupan sosial masyarakat perkotaan pada umumnya, yakni hidup berdekatan hanya pada waktu-waktu tertentu seperti pesta perkawinan, ulang tahun dan acara-acara perkumpulan lainnya sebab pada umumnya masyarakat perkotaan memiliki karakteristik individualis karena lingkungan yang serba bersaing dan tingkat heterogenitas yang tinggi dalam berbagai aspek. Masyarakat Kelurahan Tuatuka mayoritas etnis Rote, tetapi ada juga etnis Timor, Sabu, Alor dan Sumba. Terjadinya percampuran etnis ini karena faktor perkawinan dari satu suku ke suku yang lain.

Pada umumnya, masyarakat Kelurahan Tuatuka masih menggunakan bahasa Rote sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa Rote baik yang digunakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga pada acara-acara tertentu. Bahasa Rote juga kadang dipakai dalam penyampaian khotbah-khotbah pada saat ibadah pada waktu lalu. Sekarang, bahasa yang digunakan tidak saja bahasa Rote dan bahasa lain sesuai dengan etnis yang ada di Tuatuka.

Masyarakat setempat masih mempertahankan adat atau tradisi dari nenek moyang seperti bekerja secara gotong royong (*Madene*) di lahan pertanian. Sistem kekerabatan dan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat dijunjung tinggi. Hal ini terlihat pada saat kematian yang ditandai dengan ritual *mampe'e nok*. Ketika ada kematian, maka semua masyarakat akan pergi untuk melayat dan membantu keluarga yang berduka dengan memberikan sumbangan baik berupa tenaga maupun materi. Usai pemakaman dilakukan adat *to'o baik*. Sistem kekerabatan dan kekeluargaan sangat dipertahankan, karena selain hubungan darah, juga hubungan perkawinan yang mengikat dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur budaya tersebut mendapat tempat/diberi ruang dalam pelayanan gereja.

³¹ Daud Saleh Lujji, Indriani Lopo, and Ana V Soinbala, "Keterlibatan Guru PAK SMU Negeri Se-Kota Kupang Dalam Pelayanan Gereja," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 109–118.

IV. KESIMPULAN

Jemaat GMIT Glorya Tuatuka tumbuh dan berkembang pada suatu konteks yang kompleks, di mana kehidupannya tidak tertinggal/ketinggalan dari berbagai bidang. Pembentukannya telah dimulai sejak tahun 1941, walaupun selalu berpindah-pindah mulai dari Babau ke Mukeana, dari Mukeana ke Gunoedale, dari Gunoedale ke Tuatuka, bahkan banyak tantangan yang dialami oleh jemaat, tetapi jemaat ini terus berkembang dari waktu ke waktu. Sampai saat ini Jemaat GMIT Glorya Tuatuka dilayani oleh Pdt. Deby Mefiyani Lalan-Sol'uf, S.Th. Keadaan Jemaat GMIT Glorya Tuatuka saat ini terdiri dari 224 Kepala Keluarga yang berada dalam 10 rayon, masing-masing rayon dilayani oleh 4 orang Majelis Jemaat (2 orang penatua dan 2 orang diaken). Jemaat ini telah dilayani oleh sejumlah tenaga pelayan/pendeta dan tidak lepas dari peranan para anggota dan majelis jemaatnya. Persekutuan dan semangat gotong royong dalam pelayanan sangat kuat. Oleh karena itu, kehadirannya sangat berdampak bagi masyarakat sekitarnya di bidang kerohanian/kegerejaan, bidang sosial ekonomi, bidang politik, bidang pendidikan, bidang budaya dalam hal ini adat-istiadat.

V. REFERENSI

- Abineno, J.L.Ch. *Sejarah Apostolat Di Indonesia I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
———. *Sejarah Apostolat Di Indonesia II/I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978.
- Adam, Robin Hood, and Aswati Mukadas. "SEJARAH GEREJA PROTESTAN DI KOTA KENDARI: 1928–2016." *Journal Idea of History* 1, no. 1 (2018): 1–6.
- Aritonang, Jan S. "Manfaat Dan Keterbatasan Studi Sejarah Gereja Khususnya Di Indonesia." In *Diamond Jubilee*, edited by STT Jakarta. Jakarta, 2009.
- Cooley, Frank L. *Mimbar Dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan Dan Pemerintahan Di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Coolsma, S. *De Zendingseuw Voor Nederlandsch Oost-Indië*. Utrecht Nederland: H.E Breijer, 1819.
- Dicker Gordon. "Proclamation of the Gospel in Timor. A Study of the Evangelical Church of Timor in Relation to Its Historical Antecedents." Melbourne College of Divinity, 1965.
- Fox, J.J. *Harvest of the Palm: Ecological Change in Eastern Indonesia*. Cambridge and London: Harvard University Press, 1977.
- Hawu Haba Yuda. "GMIT Efforts to Save It's Historical Dokuments." In *Mission History, Mission Archives*, 260. I. Utrecht Nederland: Stichting de Zending der Protestante Kerk in Nederland, 2010.
- Jacob, Fransisco de Kr Anugerah. "Pendidikan Kristen Di Keresidenan Timor Pada Masa Nederlandsch Zending Genootschap: Suatu Kajian Historis." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 385–404.
- De Jonge, Chr. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Kesuma, Otty Nindi, and Kabib Sholeh. "NILAI SEJARAH GEREJA SILOAM DALAM PENYEBARAN AGAMA KRISTEN DI KOTA PALEMBANG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 5, no. 1 (2019): 69–77.
- Luji, Daud Saleh, Indriani Lopo, and Ana V Soimbala. "Keterlibatan Guru PAK SMU Negeri Se-Kota Kupang Dalam Pelayanan Gereja." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 109–118.

Luji, Daud Saleh, Hemi D Bara Pa, and Kristian E Y M Afi. "A, KEBERPIHAKAN GEREJA TERHADAP PARA PENYANDANG DISABILITAS DI WILAYAH TERITORI II KLASIS KUPANG TENGAH GEREJA MASEHI INJILI DI TIMOR." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 1, no. 1 (2021): 14–28.

Pelto, Periti J, and Gretel H Pelto. *Penyelidikan Antropolog; Struktur Penelitian*. Edited by Abdulah Taib. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia, 1989.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukamto, Amos. "Dampak Peristiwa G30S Tahun 1965 Terhadap Kekristenan Di Jawa, Sumatera Utara Dan Timor." *Jurnal Amanat Agung* 11, no. 1 (2015): 85–130.

Yusak, Solaiman. "Dari Sejarah Gereja Menuju Sejarah Kekristenan (Dokumentasi, Penelitian, Dan Penulisan Sejarah Keristenan Di Indonesia Sebagai Sumber Bagi Pengembangan Berteologi)" (2018).

<https://sinodegmit.or.id/sejarah-gmit/>, diakses pada Sabtu, 10 Oktober 2020, pukul 19.14.

<https://sinodegmit.or.id/daftar-nama-dan-nomor-kontak-ketua-majelis-klasis-gmit-2020-2023/>, diakses pada Selasa, 13 Oktober 2020, pukul 10.32.

Sumber Lain:

- O.B. Laiskodat, *Laporan KMK Kupang Timur*, September 2015.
- Berita GMIT 1954, 1955
- Catatan Jahuda Jusuf Meok
- Daftar Baptisan Tahun 1941-1978
- Dokumen Gereja Gloria Tuatuka, "Kronologi Pendeta-Pendeta Yang Bekerja di Sekitar Am Abi", Tuatuka, 21 Mei 1980
- Keputusan Sidang Jemaat Anugerah Oesu'u, "Sejarah Singkat Jemaat Anugerah Oesu'u tahun 1942-2017", 2017.

Informan:

1. Agusthen Marthinus Meok
2. Benyamin Sula
3. Adriana Mantonas-Anin
4. Sarah Baunsele
5. Lisa Seubelan
6. Mesker Meyok
7. Filmon Meok
8. Yaved Selly Boling
9. Nixzon Evendi Meyok
10. Oma Okce Valeri Mada
11. Ritwan Jahuda Ketty
12. Nahum Amalo
13. Gabriel A. Amteme
14. Deby Mefiyani Lalan-Sol'uf